



Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi: Kajian Literatur tentang Toleransi dan Harmoni Sosial

Safira 'Ainul Mardiyah^{1*}, Azzahra Zahira Cora Mahza Patria², Salwa Aisyah Silvaratih³

¹⁻³Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: safirauniwara@gmail.com

Abstract. *Bullying in higher education institutions is a social issue that disrupts students' comfort, safety, and overall academic environment. This phenomenon not only affects victims' psychological well-being but also hinders the creation of a healthy, inclusive, and supportive learning atmosphere. Although numerous studies have examined bullying, research linking it to the values of tolerance and social harmony remains limited. This study aims to analyze bullying in higher education from the perspectives of tolerance and social harmony. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) by examining relevant scientific articles obtained from Google Scholar and other scholarly sources. The findings indicate that the implementation of tolerance through respect for diversity, openness in social interaction, and appreciation of differences can reduce the likelihood of bullying. Furthermore, social harmony fostered through collaboration, inclusive communication, and a culture of mutual respect contributes to creating a safe campus environment. Conversely, a culture of seniority, weak institutional supervision, and permissive attitudes toward bullying increase the risk of such behavior. Therefore, comprehensive institutional policies, secure reporting mechanisms, psychological support services, and continuous educational programs are essential to strengthen tolerance and social harmony, ultimately creating an inclusive, safe, and bullying-free higher education environment.*

Keywords: *Bullying; Higher Education Environment; Social Harmony; Systematic Literature Review; Tolerance.*

Abstrak. Bullying di lingkungan perguruan tinggi merupakan permasalahan sosial yang dapat mengganggu kenyamanan, keamanan, dan kualitas kehidupan akademik mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi terciptanya iklim pembelajaran yang sehat, inklusif, dan kondusif. Meskipun penelitian mengenai bullying telah banyak dilakukan, kajian yang menghubungkannya dengan nilai toleransi dan harmoni sosial masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di perguruan tinggi melalui perspektif toleransi dan harmoni sosial. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar dan sumber ilmiah relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi melalui penghormatan terhadap keberagaman, keterbukaan dalam interaksi, serta penghargaan terhadap perbedaan mampu mengurangi potensi terjadinya bullying. Selain itu, harmoni sosial yang dibangun melalui kolaborasi, komunikasi yang inklusif, dan budaya saling menghormati berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman. Sebaliknya, budaya senioritas, lemahnya pengawasan institusi, serta sikap permisif terhadap tindakan perundungan menjadi faktor yang meningkatkan risiko bullying. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan institusional yang tegas, mekanisme pelaporan yang aman, layanan pendampingan psikologis, dan program edukasi berkelanjutan guna memperkuat toleransi serta harmoni sosial demi mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang inklusif, aman, dan bebas dari bullying.

Kata kunci: Bullying; Harmoni Sosial; Lingkungan Perguruan Tinggi; *Systematic Literature Review*; Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Bullying di lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih terjadi dalam dunia pendidikan tinggi. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, psikologis, maupun digital yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan akademik (Hesti et al., 2024). Meskipun perguruan tinggi diharapkan menjadi ruang yang inklusif dan bebas dari kekerasan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik bullying masih ditemukan di berbagai institusi

pendidikan tinggi di Indonesia. Selain dipengaruhi oleh perilaku individu, bullying juga berkaitan dengan budaya organisasi, relasi kekuasaan, serta efektivitas kebijakan kampus dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying memerlukan keterlibatan seluruh civitas akademika melalui sistem perlindungan yang komprehensif dan budaya kampus yang mendukung (Firdaus et al., 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa bullying di perguruan tinggi dapat berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa, seperti meningkatnya kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, serta terganggunya proses akademik (Chusnia Selicha et al., 2024). Selain itu, faktor seperti budaya senioritas, kurangnya empati, serta lemahnya sistem pencegahan turut menjadi penyebab terjadinya bullying di lingkungan kampus (Hesti et al., 2024). Upaya penanganan bullying telah dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti bimbingan konseling, kebijakan hukum, serta pendidikan karakter, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan (Sylvia, 2025). Bullying juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial mahasiswa, kebiasaan belajar, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghambat perkembangan akademik secara menyeluruh (Rasidi & Ibrahim, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak hanya memerlukan intervensi pada tingkat individu, tetapi juga penguatan kebijakan institusi yang mampu memberikan perlindungan terhadap hak-hak mahasiswa dan menjamin terciptanya lingkungan kampus yang aman (Pratama & Juliandi, 2026).

Di sisi lain, nilai toleransi dan harmoni sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang inklusif dan kondusif. Toleransi berperan dalam membangun sikap saling menghargai antarindividu dengan latar belakang yang beragam, sedangkan harmoni sosial mencerminkan terciptanya hubungan sosial yang damai di lingkungan akademik (Thieng et al., 2025). Penguatan nilai toleransi di lingkungan kampus terbukti dapat mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih positif serta mengurangi potensi konflik antar mahasiswa.

Meskipun penelitian mengenai bullying di perguruan tinggi telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada bentuk, faktor penyebab, dan dampak psikologis bullying. Kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena bullying dengan nilai toleransi dan harmoni sosial dalam konteks perguruan tinggi masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji hubungan kedua konsep tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bullying di perguruan tinggi dalam perspektif toleransi dan harmoni sosial melalui pendekatan literature review. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai hubungan antara bullying, toleransi, dan harmoni sosial serta menjadi dasar dalam upaya menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terhadap individu atau kelompok tertentu dengan tujuan menyakiti secara fisik, verbal, psikologis, maupun sosial. Konsep ini merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Olweus (1993) yang menjelaskan bahwa bullying ditandai oleh tindakan negatif yang dilakukan secara berulang serta adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Definisi tersebut masih menjadi dasar dalam berbagai penelitian mengenai bullying hingga saat ini. Penelitian terkini menunjukkan bahwa bullying di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga berkembang menjadi intimidasi verbal, pengucilan sosial, pelecehan psikologis, diskriminasi, serta *cyberbullying* yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Tight, 2023).

Rigby (2002) menjelaskan bahwa bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan sosial yang bertujuan mendominasi atau merendahkan individu lain. Perspektif tersebut masih relevan dengan kondisi perguruan tinggi saat ini, di mana perilaku bullying sering kali dipengaruhi oleh budaya senioritas, relasi kuasa, maupun norma sosial dalam lingkungan akademik. Hasil kajian Tight (2023) menunjukkan bahwa bullying di perguruan tinggi telah menjadi persoalan yang kompleks karena melibatkan mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan, sehingga memerlukan pendekatan kelembagaan yang komprehensif dalam pencegahannya.

Selain itu, Bandura (1977) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosial. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Zaneva et al., (2023) yang menunjukkan bahwa norma sosial dan lingkungan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku bullying. Individu cenderung meniru perilaku yang dianggap diterima atau dinormalisasi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga budaya organisasi yang permisif dapat meningkatkan risiko terjadinya bullying.

Toleransi

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. UNESCO (1995) mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman budaya, keyakinan, maupun identitas manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi yang saling menghormati, dialog yang konstruktif, serta penghargaan terhadap hak setiap individu dalam lingkungan akademik.

Penelitian Fuad & Masuwd (2023) menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa dipengaruhi oleh pemahaman nilai-nilai keberagaman, religiositas, dan pengalaman berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Semakin tinggi tingkat toleransi yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menghindari perilaku diskriminatif maupun perundungan.

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai pencegahan bullying di perguruan tinggi menunjukkan bahwa penguatan budaya saling menghargai, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Tay, 2025).

Harmoni Sosial

Harmoni sosial merupakan kondisi kehidupan bersama yang ditandai oleh hubungan yang saling menghormati, adanya kerja sama, rasa saling percaya, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Durkheim (1893) mengenai solidaritas sosial tentang keseimbangan sistem sosial, yang menempatkan keteraturan hubungan antarmanusia sebagai dasar terciptanya kehidupan sosial yang stabil.

Dalam konteks perguruan tinggi, harmoni sosial dibangun melalui interaksi yang inklusif, kolaborasi akademik, serta budaya organisasi yang menghargai keberagaman. Penelitian Hudgins et al., (2023) menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan akademik yang saling menghormati (*academic civility*) mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial sekaligus mengurangi munculnya perilaku intimidatif dan konflik antarmahasiswa.

Selain itu, berbagai penelitian mengenai bullying di perguruan tinggi menegaskan bahwa lingkungan kampus yang mampu membangun rasa saling percaya, komunikasi terbuka, dan kolaborasi antarmahasiswa memiliki kecenderungan lebih rendah mengalami kasus bullying dibandingkan lingkungan yang permisif terhadap perilaku agresif (Tight, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, harmoni sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi hubungan sosial yang ditandai oleh sikap saling menghormati, kerja sama, kepercayaan, dan penghargaan terhadap keberagaman sehingga mampu menciptakan

lingkungan perguruan tinggi yang aman, inklusif, dan kondusif serta meminimalkan terjadinya bullying.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau sering disebut sebagai SLR. *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode yang terstruktur untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, menggabungkan, dan menyajikan hasil dari berbagai penelitian yang relevan terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang diteliti (Norlita et al., 2023). Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai penelitian yang membahas topik seperti bullying, toleransi, dan harmoni sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Data diperoleh dengan mencari artikel di Google Scholar menggunakan kata kunci seperti bullying, toleransi, harmoni sosial, dan perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari setiap artikel yang sudah dipilih. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan cara analisis isi untuk menemukan tema, pola, serta hubungan antar hasil penelitian. Hasil dari analisis tersebut kemudian digabungkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara bullying, toleransi, dan harmoni sosial di lingkungan perguruan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan bullying di lingkungan perguruan tinggi dalam perspektif toleransi dan harmoni sosial. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial berperan dalam mencegah terjadinya bullying, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi terciptanya lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara keberagaman, interaksi sosial, dan upaya pencegahan bullying di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur Review

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian (Jurnal)	Hasil Penelitian
1. Sholihah 2. Abdullah Hilmi Azzuhdy 3. Ishomuddin 4. Siti Lailatul Qomariyah 5. Ali Mukhammad Abrori Afiliasi Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia (2026)	Bullying Di Perguruan Tinggi Sebagai Isu Kontemporer Pendidikan (Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum)	Hasil penelitian Sholihah dkk (2026) menunjukkan bahwa praktik bullying di perguruan tinggi mencakup kekerasan verbal, tekanan sosial, dan intimidasi psikologis yang dipengaruhi oleh budaya senioritas, lemahnya pengawasan institusi, lingkungan yang permisif terhadap kekerasan simbolik, serta rendahnya literasi anti-bullying di kalangan mahasiswa. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, stres, trauma, dan penurunan kepercayaan diri, tetapi juga menghambat prestasi akademik serta berdampak pada citra institusi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa respons perguruan tinggi cenderung bersifat reaktif setelah kasus menjadi perhatian publik, yang mengindikasikan belum optimalnya sistem pencegahan bullying. Selain itu, media sosial memiliki peran ganda sebagai sarana advokasi dan kontrol sosial sekaligus berpotensi memperluas penyebaran misinformasi dan kekerasan simbolik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan anti-bullying, mekanisme pelaporan yang aman, layanan konseling, serta pendidikan karakter dan literasi digital untuk mewujudkan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.
1. Nia Septinawati 2. I Wayan Putra Yasa 3. Irwan Nur Afiliasi Universitas Pendidikan Ganeshha (2026)	Harmoni Sosial Sebagai Upaya Membangun Lingkungan Kampus Inklusif Dalam Kehidupan Multikultural Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora)	Hasil penelitian Septinawati dkk (2026) menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama mahasiswa di Jurusan SSP menjadi faktor penting dalam pembentukan harmoni sosial di lingkungan kampus. Harmoni tersebut tercermin melalui interaksi akademik, seperti kerja sama dalam diskusi dan saling menghargai pendapat, serta interaksi nonakademik yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghormati. Selain itu, berbagai kegiatan jurusan, seperti Prisma, Malaka Abhiseka, dan Festofansia, berperan dalam memperkuat solidaritas, membangun rasa kebersamaan, serta mendorong terjalinnya hubungan sosial yang inklusif di antara mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa harmoni sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga pelaksanaan program yang mendukung interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.
1. Noor Ainah 2. M. Zulkifli 3. Muhammad Hasan Said Iderus Afiliasi (2025)	Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi (Indonesian Journal of Islamic Religious Education)	Hasil penelitian (Noor Ainah et al., 2025) menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa tergolong baik, yang tercermin dari tingginya intensitas interaksi sosial lintas agama, sikap positif terhadap pembelajaran mengenai keberagaman agama, serta kenyamanan dalam menjalin pertemanan dengan pemeluk agama lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki keterbukaan terhadap keberagaman dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan. Selain itu, toleransi beragama dipengaruhi oleh beberapa

		faktor, seperti latar belakang keluarga dan pendidikan, pengalaman interaksi lintas agama sejak dini, lingkungan kampus yang mendukung dialog antaragama, serta pengaruh media dan teknologi. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan individu dari agama lain sejak usia dini cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami ketidaknyamanan dalam situasi tertentu akibat adanya stereotip terhadap kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, lingkungan perguruan tinggi perlu terus mengembangkan berbagai program yang mendorong dialog, kolaborasi, dan interaksi lintas agama sebagai upaya memperkuat sikap toleransi dan menciptakan kehidupan kampus yang inklusif.
1. Huang Mei Thieng 2. Chalysta Kezia Sodikim 3. Estella Nelvina 4. Phillipus Manson 5. Aryusmar 6. Heru Widoyo Afiliasi Program Studi Information System Accounting & Auditing, Bina Nusantara University, Indonesia (2025)	Sikap Toleransi dalam Membangun Harmoni Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Binus University (Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin)	Hasil penelitian Mei Thieng dkk (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai toleransi sebagai sikap aktif menghargai perbedaan. Kondisi toleransi saat ini dipandang beragam, dengan adanya perkembangan positif sekaligus tantangan berupa prasangka dan ujaran kebencian. Mahasiswa menyadari perannya sebagai agen perubahan dalam membangun budaya inklusif, sementara dialog dianggap efektif untuk menghadapi perbedaan. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap toleransi, tergantung pada tingkat literasi digital penggunanya. Dari perspektif dosen, toleransi penting karena kampus merupakan miniatur masyarakat, sehingga dosen berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Secara keseluruhan, toleransi perlu terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan penguatan dialog sejalan dengan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan institusi yang tangguh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa pada umumnya tergolong baik. Hal tersebut tercermin dari tingginya intensitas interaksi lintas agama, sikap terbuka terhadap keberagaman, serta kenyamanan dalam menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengurangi potensi munculnya perilaku diskriminatif maupun tindakan bullying di lingkungan kampus.

Selain toleransi, harmoni sosial juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Berbagai program kemahasiswaan yang mendorong kolaborasi dan interaksi antarmahasiswa terbukti mampu memperkuat solidaritas, rasa saling memiliki, dan sikap saling menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat menjadi faktor

protektif yang mengurangi potensi terjadinya konflik maupun perundungan di lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa praktik bullying masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi kekerasan verbal, tekanan sosial, dan intimidasi psikologis yang dipengaruhi oleh budaya senioritas, lemahnya pengawasan institusi, lingkungan yang permisif terhadap kekerasan simbolik, serta rendahnya literasi anti-bullying. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya implementasi nilai toleransi dan harmoni sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya bullying di lingkungan kampus. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban melalui gangguan psikologis dan akademik, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan sosial serta iklim akademik secara keseluruhan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan mahasiswa. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, kampanye anti-bullying, dan penyebaran nilai-nilai toleransi. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi menjadi ruang terjadinya ujaran kebencian, penyebaran stereotip, dan cyberbullying apabila tidak disertai dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa bullying, toleransi, dan harmoni sosial merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan kampus. Semakin kuat penerapan nilai toleransi dan harmoni sosial, semakin kecil peluang terjadinya bullying di lingkungan perguruan tinggi. Sebaliknya, rendahnya penghargaan terhadap keberagaman dan lemahnya hubungan sosial dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku perundungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying tidak hanya memerlukan kebijakan institusional, tetapi juga penguatan budaya kampus yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di antara seluruh sivitas akademika.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bullying di lingkungan perguruan tinggi tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan kekerasan antarindividu, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat toleransi dan harmoni sosial yang berkembang dalam kehidupan akademik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta terciptanya harmoni sosial berperan penting dalam meminimalkan risiko terjadinya bullying. Sebaliknya, rendahnya sikap saling menghargai, masih adanya

stereotip dan prasangka, budaya senioritas, serta lemahnya pengawasan dan sistem pencegahan dapat meningkatkan potensi terjadinya perundungan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan budaya toleransi dan harmoni sosial sebagai bagian dari kehidupan perguruan tinggi yang inklusif dan aman.

Penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya menggunakan metode tinjauan pustaka, sehingga hasil yang ditemukan bergantung pada jumlah, mutu, dan sifat penelitian yang dikaji, serta belum didukung oleh data nyata secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti kuantitatif, kualitatif, atau campuran, untuk mempelajari hubungan antara bullying, toleransi, dan harmoni sosial di berbagai lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, universitas diharapkan memperkuat kebijakan melawan bullying, menyediakan cara pelaporan yang aman dan mudah diakses, meningkatkan layanan bantuan psikologis, serta membuat program yang mendorong interaksi positif dan menghargai keberagaman sebagai upaya menciptakan budaya kampus yang bebas dari kekerasan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar Rasidi, M., & Ibrahim, N. (2025). The correlation between bullying experience, study habits, and critical thinking of social learning in higher education. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(3).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Chusnia Sellicha, B., Ega Elian, F., Anam, F. K., Labiibah, H., Nugraha, J. T., & Universitas Tidar. (2024). Analisis pemberitaan kasus bullying dan tingkat kecemasan mahasiswa.
- Durkheim, É. (1893). *De la division du travail social [The division of labor in society]*. F. Alcan.
- Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, 253, Article 104747. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747>
- Fuad, A. J., & Masuwd, M. (2023). Religiosity and its relationship with the tolerance attitudes of higher education students. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 213–228. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3617>
- Hesti, Y., Morales Sitanggang, R., Fadlurrahman, A., & Putri Komala Sari, N. (2024). Meningkatnya kasus bullying pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pro Justitia*, (1).
- Hudgins, T., Layne, D., Kusch, C., & Lounsbury, K. (2023). An analysis of the perceptions of incivility in higher education. *Journal of Academic Ethics*, 21, 177–191.

- Mei Thieng, H., Kezia Sodikim, C., Nelvina, E., Manson, F., Widoyo, H., & Program Studi. (2025). Sikap toleransi dalam membangun harmoni sosial di kalangan mahasiswa dan dosen Binus University. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2). <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi>
- Noor Ainah, M., Zulkifli, M., & Muhammad Hasan Said Iderus. (2025). Dinamika interaksi sosial lintas agama: Persepsi dan perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>
- Norlita, D., Wanda Nageta, P., Ayu Faradhila, S., Putri Aryanti, M., Fakhriyah, F., & Aditia Ismayam, E. A. (2023). Systematic literature review (SLR): Pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 2(1).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Pratama, H., & Juliandi, J. (2026). Bullying in higher education from a human rights perspective. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 21(2). <https://doi.org/10.21070/ijler.v21i2.1543>
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Septinawati, N., I Wayan Putra Yasa, & Irwan Nur. (2026). Harmoni sosial sebagai upaya membangun lingkungan kampus inklusif dalam kehidupan multikultural mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4104>
- Sholihah, Hilmi, Azzuhdy, A., Lailatul Qomariyah, S., & Mukhammad Abrori. (2026). Bullying di perguruan tinggi sebagai isu kontemporer pendidikan (Studi kasus kematian mahasiswa Universitas Udayana). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3801>
- Sylvia, R. (2025). Efektivitas kebijakan hukum dalam penanganan kasus bullying di perguruan tinggi dan faktor penghambat implementasinya. *Disiplin: Jurnal Ilmu Hukum*, 31. <http://disiplin.stihpada.ac.id/>
- Tay, E. M. K. (2025). University students' feedback regarding effective measures to prevent bullying. *British Journal of Guidance & Counselling*, 53(4), 547–567. <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2223753>
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: An endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137. <https://doi.org/10.1007/s11233-023-09124-z>
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. UNESCO.
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsiyanto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Bowes, L. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>